

Q & A

Tuhan Alkitab sama dengan Allah Alquran ?



(Yahweh vs Baal di Gunung Karmel)

Banyak orang beranggapan bahwa Tuhan dalam Alkitab dan Tuhan dalam Al-Quran adalah sama dan satu, hanya namanya atau sebutannya saja yang berbeda. Karena sama-sama menyembah "Allah", satu-satunya Tuhan yang Esa, maka mereka yakin bahwa Kristen dan Islam memang menyembah Allah yang sama. Namun bahwa monoteisme itu SATU ALLAH tidak berarti bahwa identitas dari Tuhan yang Esa itu sama pada kedua agama tersebut. Orang-orang di zaman purba bahkan mungkin telah mengajarkan bahwa Baal atau Molokh adalah satu-satunya Tuhan yang benar dan yang Maha Kuasa, namun itu tidak menjadikannya sama dengan Tuhan orang Kristiani atau Allah orang Muslim. Begitu pula halnya bahwa Allah orang Kristiani dan Islam tidak dijamin kesamaannya hanya karena keduanya mengklaim Tuhan yang Esa.

Tuhan-Alkitab telah mengungkapkan hakekat Nama dan DiriNya sedemikian rincinya sehingga mustahil dirancukan dengan hakekat dan jati-diri Tuhan yang lainnya. Klaim bahwa Tuhan Elohim adalah sama dengan Allah Islam tidak boleh berhenti pada klaim semata, tetapi harus dibuktikan melalui sains, catatan arkeologi, dan/atau sejarah. Harus dicarikan asal-usul Allah, namaNya, attribut-attribut Allah, dan asal-usul pewahyuan dan agen-pewahyu dan ritual penyembahannya. Dari fakta yang ada, ternyata klaim tersebut malah membuktikan sebaliknya, yaitu bahwa kedua TUHAN dan ALLAH ini praktis tidak ada samanya disegala bidang! (lihat berikutnya).

Adapun nama "Allah" yang sama tidak bisa dipakai sebagai bukti, karena kita tahu bahwa itu hanyalah *sebutan* bahasa Indonesia/Arab dalam komunikasi masyarakat sehari-hari. Sama halnya *sebutan* "Tuhan", itu

bukan *nama hakiki pribadiNya*, melainkan sebutan populer belaka. Bagaimanapun, nama hakiki Allah tentulah nama surgawi dengan unsur-unsur yang tidak mungkin dapat dimampatkan dalam 26 abjad aksara ciptaan manusia. Kitab Suci asli dalam bahasa Ibrani atau Yunani tidak mengenal *nama* ALLAH. Yang ada adalah *nama* YAHWEH (diterjemahkan dalam Alkitab sebagai TUHAN, dengan huruf besar semua). Itupun bukan nama hakiki-final-mutlak diriNya. Melainkan masih berunsur Ibrani. Jadi orang-orang Kristen malahan selalu bertanya-tanya kepada teman-teman Muslim, darimana dan kenapa *nama* YAHWEH yang sudah diperkenalkan sendiri oleh Tuhan selama beribu-ribu tahun itu (Keluaran 3:13-15), kini tiba-tiba menjadi perlu diganti menjadi *nama* ALLAH ("siapanya") tetapi tanpa diperkenalkan "apa"nya? Bukankah Allah yang menurunkan wahyu Quran awal-awal di Mekah hanya disebut sebagai "Rabb"(Tuhan), lalu tiba-tiba disebut juga sebagai "Allah" tanpa penjelasan ?

Samuel Zwemer, seorang pakar masalah keagamaan Timur Tengah mencatat bahwa para penulis Islam kurang kritis terhadap nama atau etimologi. "Hampir semua penulis tersebut beranggapan bahwa Allah Al-Quran mempunyai identitas dan eksistensi yang sama dengan "YAHWEH" yang dinyatakan oleh Alkitab". Sebutan Allah dan panggilan sifat-sifat boleh saja sama, namun apakah perilaku, pribadi dan jiwa kedua Allah tersebut sama? Mari kita meresapi apa yang dicerahkan oleh Dr. Robert Morey dan Dr. RC Sproul dibawah ini :

Tuhan yang hadir dan aktif di dunia vs Allah yang kehadiranNya pasif

Allah Alkitab hadir, eksis, dan tampak dalam kehadiranNya ditengah-tengah umatNya. Ia berbicara langsung dengan manusia (termasuk nabi-nabi Allah). Ia bernubuat diantara sejarah manusia. Ia bermujizat diantara para saksi. Ia tidak menjadi penonton atau agen sejarah, dan hanya berwahyu



lewat malaikat, melainkan bertindak secara pribadi dan ber-inkarnasi menjadi manusia. Ia masuk dalam sejarah kehidupan manusia secara aktif. Mendengar, mengajari, menuntun, melayani, memulihkan, meneguhkan, memberi contoh teladan, dan melaksanakan/menggenapi janji-janji Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Sebaliknya Allah Al-Quran bahkan tidak pernah berbicara dan bertindak langsung dengan manusia, kecuali lewat dua tahapan sesama makhluk, yaitu Jibril dan nabi.

Tuhan yang dikenal oleh umatNya vs Tidak dapat dikenal

Tuhan Alkitab dapat dan perlu dikenal oleh umatNya. Yesus Kristus sengaja datang ke dunia agar manusia boleh mengenal Tuhan (Yoh.17:3).

Bahkan manusia dapat datang dan berhubungan secara pribadi dengan Tuhannya. Namun dalam Islam, Allah tidak dapat dikenal dan tidak perlu dikenalkan oleh umatNya yang hamba belaka. Allah begitu tinggi dan mulia, sehingga tidak ada seorang manusia pun yang pernah secara pribadi mengenalNya. Jangankan Allah, malaikat pewahyu yang Roh pun praktis tidak dikenal oleh Islam (Qs 17:85). Allah Al-Quran berada di tempat yang berlainan dimensi, dan relatif abstrak, sehingga tidak ada seorang yang pernah secara pribadi mengenalNya.

Tuhan itu suatu Pribadi vs Bukan suatu Pribadi

Tuhan Alkitab dikenal sebagai suatu pribadi. Ia memiliki kecerdasan, emosi, dan kehendak yang menjadi ciri-ciri suatu pribadi. Hal ini berlainan dengan Allah Islam yang tidak dikenal sebagai suatu pribadi, sebab hal itu akan dianggap merendahkan Allah setara dengan tingkat manusia biasa.

Tuhan Roh vs Allah bukan-Roh

Pandangan bahwa Allah itu suatu pribadi atau suatu roh merupakan hujatan bagi Muslim, karena pandangan semacam ini adalah "membatasi" dan merendahkan Allah yang Maha Mulia. Islam menolak setiap gambaran yang spesifik tentang Allah. Sebab Allah bukan pribadi, bukan roh, bukan "Bapa", bukan apa saja yang bisa dilukiskan manusia. Sebaliknya, hakekat "*Tuhan adalah roh*" merupakan landasan dari Tuhan-Alkitab sebagaimana yang diajarkan Yesus sendiri : "Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembahNya dalam roh dan kebenaran" (Yohanes 4:24).

Tuhan menurut doktrin Trinitas vs Allah menurut doktrin Tauhid

Tuhan Alkitab adalah Tuhan Trinitas yaitu Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Pengertian trinitas bukanlah pengertian politeistik "tiga Tuhan", melainkan satu Tuhan yang Esa yang menyatakan diriNya dalam ujud tiga pribadi. Al-Quran yang berazaskan Tauhid menolak tegas konsep trinitas. Ia menolak Bapa, menolak Yesus sebagai Anak, dan menolak Roh Kudus sebagai Allah. Sayangnya Al-Quran menggambarkan Yesus yang dipercayai orang Kristen sebagai anak biologis dari Bapa, yang dikaitkan dengan relasi "suami-istri" dan "makan-minum" jasmani seperti yang terlihat dalam QS 6: 101 dan 5:75. (Untuk penjelasan yang baik dari azas Trinitas ini, lihat booklet "*Siapa Allah dan Apa AlkitabNya*").

Tuhan yang tidak bisa mengingkari DiriNya vs Yang mengingkari DiriNya

Tuhan Alkitab "dibatasi" oleh hakekatNya sendiri yang Maha Baik. Ia tidak menciptakan dari diriNya kejahatan atau kesusahan. Itu semua adalah akibat dari dosa-dosa kita sendiri (lihat booklet '*Siapa Allah dan Apa AlkitabNya*'). Allah sejak semula menciptakan segala sesuatu dalam keadaan baik (Kej.1). Tuhan Alkitab bukanlah Tuhan yang dapat melakukan apa saja yang bertentangan dengan hakekatNya Yang Maha

baik, Maha Kudus, Yang Maha Benar. Tuhan tidak bisa mengingkari diriNya sendiri. Dia yang Maha Benar tidak berubah menjadi tidak benar dengan cara menipu-daya, apapun alasannya. Dalam Alkitab, kita berkali-kali diberitahu bahwa :

"Aku, TUHAN, selalu berkata benar, selalu memberitakan apa yang lurus" (Yes.45:19), "Tuhan yang tidak berdusta" dan "Allah tidak mungkin berdusta" (Titus 1:2;Ibr 6:18).

Ditegaskan lagi bahwa Tuhan tidak dapat menyangkal diriNya sebagai Tuhan dengan segala sifat-sifat benar yang dimilikiNya (2 Timotius 2: 13).

Namun Islam mengimani bahwa Allah Maha Besar tidak dibatasi oleh apapun, tidak juga oleh hakekatNya sendiri. Allah dapat melakukan apa saja, kapanpun Dia mau, di tempat manapun, dan Dia berada dan berotoritas paling atas tanpa batas.

Allah yang Maha Baik ini bisa menciptakan ketidak-baik, misalnya manusia diciptakan *dalam keadaan susah-payah* (Qs 90:4). Karena alasan tertentu Allah juga bisa menjuluki diriNya sebagai *sebesar-besar/sebaik-baik penipu daya* (QS 3:54,8:30, baca bahasa dan istilah aslinya). Dan Allah ini dengan alasan tersendiri, diam-diam menyesatkan semua orang ketika Ia menggantikan Isa Al-Masih yang hendak disalibkan itu dengan seorang Isa-Isa-an yang tidak pernah diketahui identitasnya dan alasannya.

Tuhan yang konsisten dalam hukumNya vs Tidak konsisten, bisa berubah di atas hukumNya



Tuhan Alkitab "dibatasi" oleh hakekat keberadaannya sendiri. Dia sepenuhnya dapat dipercaya dan konsisten. Dia *tidak berdiri di atas* Hukum. DiriNya adalah HukumNya, dan HukumNya adalah diriNya. Dia tidak berubah dahulu, sekarang dan selamanya. Namun Allah Al-Quran tidak mesti demikian. Ia berdiri tidak terikat oleh sifat-sifatNya maupun kata-kataNya sendiri. Allah dimengerti sebagai Pencipta Hukum. *Dia berdiri diatas* Hukum. Maka kata-kata Allah tidak perlu selalu kekal, melainkan bisa digantikan

olehNya lewat waktu dan keadaan yang diinginkanNya. Itu melahirkan pewahyuan ayat-ayat *nasakh* (yang menggantikan) terhadap ayat-ayat *mansukh* (yang digantikan). Surat-wahyu-Nya yang tadinya *diturunkan* secara kronologis juga diubahNya sendiri secara sengaja menjadi *non-kronologis*, tanpa perlu memberi tahukan alasannya. Akibatnya Quran harus *disusun ulang urutannya* oleh Jibril yang sama, menjadi urutan

seperti yang kita kenal sekarang ini dimana Surat-surat Quran yang lebih panjang umumnya mendahului Surat yang lebih pendek.

Kasih Tuhan yang substansif vs Kasih Allah yang kurang jelas substansinya

Kasih Tuhan Alkitab adalah sifat utama yang paling menonjol dan yang ditonjolkan. Karena kasih itulah maka Tuhan habis-habisan merancang penyelamatan khusus bagi manusia, yang memungkinkan kita semua diselamatkan secara khusus seperti yang tertulis dalam Yohanes 3:16. Tuhan mempunyai rasa kasih kepada ciptaanNya, sekalipun manusia itu kafir atau mendurhakainya.

Sebaliknya kasih bukanlah sifat utama Allah Al-Quran, melainkan kemaha-besaranNya.

Konsep kasih Tuhan Alkitab yang menjadikan diriNya "punya perasaan" merupakan hal yang asing dalam ajaran Islam karena hal itu hanya akan menempatkan Allah Al-Quran menjadi kerdil setara dengan manusia biasa. Walau teman-teman Muslim sering mengklaim bahwa Allah itu maha pengasih & penyayang, namun sifat-sifat ini tidak pernah disubstansikan oleh Allah sendiri. Hubungan pengalaman para Muslim dengan realitas kerahiman Allah sulit ditampakkan. Muslim tidak pernah mengenal Tuhan yang berkorban bagi umatNya. Allah dianggap telah Maha Rahim oleh teman-teman Muslim karena ia telah memberikan hujan, embun, sinar, udara dan lain-lain secara gratis, yang oleh para Kristiani lebih dianggap sebagai *tanggung jawab Tuhan, bukan Kasih yang berkorban!*

Tuhan pemberi anugerah keselamatan vs Allah menunggu usaha manusia mencari-cari keselamatan

Dimana-mana Alkitab berbicara tentang anugerah Tuhan yang memberikan keselamatan kepada manusia berdosa melalui penebusan Yesus Kristus. Ia adalah Juruselamat yang bertindak selaku Pengantara/Juru-syafaat antara manusia dan Tuhan (1 Timotius 2:5).



Dalam Al-Quran tidak terdapat konsep *anugerah keselamatan* Allah. Tidak ada Juruselamat Penebus, juga tidak ada Pengantara. Yang ada hanya usaha amal-ibadah masing-masing untuk mencapai keselamatannya.

Dengan sejumlah perbedaan hakiki antara sifat Allah Al-Quran dengan Tuhan Alkitab, maka dapat disimpulkan dengan mudah bahwa kedua Tuhan ini sungguh jauh dari sama, bak siang dengan malam. Tidak benar

seruan Nabi yang berkata: "Tuhanmu dan Tuhanku satu adanya", yang namun kelak diralatnya sendiri menjadi: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam" (Qs.5:72).